

**ANALISIS USAHATANI KENCUR (*Kaempferia galanga* L.)
(Studi Kasus di Desa Madura Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap)**

**Oleh:
Suparman¹, Yus Rusman², Cecep Pardani³**

- 1) Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Galuh
2) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh
3) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan dari usahatani kencur per satu kali musim tanam di Desa Madura Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, dan 2) Besarnya R/C usahatani kencur per satu kali musim tanam di Desa Madura Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus pada petani kencur di Desa Madura Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Pengambilan sampel ditentukan dengan total sampling, dan analisis data menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Besarnya biaya yang dikeluarkan (biaya tetap dan biaya variabel) dari usahatani kencur per hektar per satu musim tanam di Desa Madura Kecamatan Wanareja adalah rata-rata sebesar Rp 9.554.581,76. Rata-rata produksi usahatani kencur yang dicapai oleh responden sebanyak 12.072,57 kilogram per hektar per musim tanam. Adapun harga jual kencur berkisar rata-rata Rp 2.300,00 per kilogram. Maka penerimaan Rp 27.765.713,33 per hektar per musim tanam dan pendapatan rata-rata sebesar Rp 18.211.131,57 per hektar per musim tanam. 2) Berdasarkan analisis imbalan Penerimaan dan Biaya (R/C) pada usahatani kencur di Desa Madura Kecamatan Wanareja adalah rata-rata sebesar 2,91 artinya apabila biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1,00 maka diperoleh penerimaan sebesar Rp 2,91 dan pendapatan sebesar Rp 1,91. Maka usahatani kencur di Desa Madura Kecamatan Wanareja layak untuk diusahakan.

Kata kunci : analisis usahatani, kencur

PENDAHULUAN

Salah satu jenis tanaman obat yang patut mendapat perhatian adalah tanaman kencur. Kencur merupakan tanaman tropis yang banyak tumbuh di berbagai daerah di Indonesia sebagai tanaman yang dipelihara. Tanaman ini banyak digunakan sebagai ramuan obat tradisional dan sebagai bumbu dalam masakan sehingga para petani banyak yang membudidayakan tanaman kencur sebagai hasil pertanian yang diperdagangkan. Bagian dari kencur yang diperdagangkan adalah akar yang ada di dalam tanah yang disebut rimpang kencur atau *rizoma* (Barus, 2009).

Kencur banyak digunakan sebagai bahan baku obat tradisional (jamu), fitofarmaka, industri kosmetika, penyedap makanan dan minuman, rempah, serta bahan campuran saus rokok pada industri rokok kretek. Secara empirik kencur digunakan sebagai penambah nafsu makan, pencegah infeksi, obat batuk, disentri, tonikum, ekspektoran, masuk angin, dan sakit perut. Ekstrak kental rimpang kencur

mengandung minyak atsiri tidak kurang dari 37,9 persen dan EPMS tidak kurang dari 4,3 persen. Bentuk ekstrak kental, berwarna coklat tua, bau yang khas, dan mempunyai rasa yang pedas menimbulkan rasa tebal di lidah. Kandungan kimia ekstrak kencur yaitu minyak atsiri dengan komponen utama *etil-p-metoksisinamat* (EPMS) dan *etil sinamat* (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2005).

EPMS adalah salah satu senyawa hasil isolasi rimpang kencur yang merupakan bahan dasar senyawa tabir surya yaitu pelindung kulit dari sengatan matahari. EPMS merupakan senyawa aktif yang ditambahkan pada *lotion* kulit ataupun bedak setelah mengalami sedikit modifikasi yaitu perpanjangan rantai dimana *etil* dari *ester* ini digantikan oleh *oktil*, *etil heksil*, atau *heptil* melalui transesterifikasi 4 bertahap. Modifikasi yang dilakukan diharapkan mengurangi kepolaran EPMS sehingga kelarutannya dalam air berkurang dan hal itu merupakan salah satu syarat senyawa sebagai tabir surya (Barus, 2009).

Banyaknya manfaat kencur memungkinkan pengembangan budidayanya secara intensif yang disesuaikan dengan produk akhir yang diinginkan. Produksi, mutu, dan kandungan bahan aktif di dalam rimpang kencur ditentukan oleh varietas yang digunakan, cara budidaya, dan lingkungan tempat tumbuhnya. Selain itu, karena mutu simplisia bahan baku industri ditentukan oleh proses budidaya dan pascapanennya, maka GAP (*Good Agricultural Practices*) dan GMP (*Good Manufacture Practices*) perlu disosialisasikan melalui penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) budidaya tanaman (Barus, 2009).

Untuk pertumbuhan yang optimal, kencur memerlukan lahan dengan agroklimat yang sesuai. Agroklimat yang baik untuk budidaya kencur adalah iklim tipe A, B C dan D, ketinggian tempat 50 sampai 600 meter di atas permukaan laut, temperatur rata-rata tahunan 25 sampai 30 derajat celcius, jumlah bulan basah 5 sampai 9 bulan per tahun dan bulan kering 5 sampai 6 bulan, curah hujan 2.500 sampai 4.000 milimeter per tahun, intensitas cahaya matahari penuh (100%) atau ternaungi sampai 25 sampai 30 persen hingga tanaman berumur 6 bulan, drainase tanah baik, tekstur tanah lempung sampai lempung liat berpasir, kemiringan lahan kurang dari 3 persen, dengan jenis tanah latosol, regosol, asosiasi antara latosol-andosol, regosol-latosol serta regosol-litosol, dan pH tanah 5,5 - 6,5. Jika keasaman tanah 4,5 - 5,0 tambahkan kapur pertanian (kaptan/dolomit) 1 - 2 ton per hektar untuk meningkatkan pH sampai 5,5 - 6,5. Di samping itu, lahan juga harus bebas dari penyakit terutama bakteri layu (Barus, 2009).

Sejalan dengan berkembangnya industri jamu dan meningkatnya penggunaan lain pada akhir-akhir ini, permintaan kencur juga meningkat terus setiap tahun. Semula tanaman ini diusahakan terbatas dalam skala kecil di pekarangan dan tegalan dengan cara tumpangsari dan merupakan usaha sampingan. Namun dengan permintaan yang terus meningkat telah menarik perhatian petani untuk mengusahakan dengan skala lebih luas dan merupakan usaha andalan, seperti yang terjadi di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Melihat potensi yang sangat besar tersebut maka tanaman ini perlu dibudidayakan secara intensif dan skala komersial didukung dengan pengelolaan usahatani yang baik dan perbaikan kualitas sumberdaya manusia guna

meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani (Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Wanareja, 2014).

Kabupaten Cilacap memiliki potensi tanaman kencur yang cukup besar. Luas panen, produksi, dan produktivitas kencur terbesar berada di Kecamatan Wanareja dengan luas panen mencapai 25,20 hektar, produksi 134,60 ton, dan produktivitas mencapai 5,34 ton per hektar. Sedangkan luas panen dan produksi kencur terendah berada di Kecamatan Kawunganten dengan luas panen hanya 1,75 hektar, dengan produksi 8,75 ton dan produktivitas terendah berada di Kecamatan Cimanggung dengan hanya mencapai 1,36 ton per hektar.

Desa Madura merupakan salah satu sentra penghasil kencur terbesar di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Luas panen, produksi, dan produktivitas kencur terbesar berada di Desa Madura Kecamatan Wanareja dengan luas panen mencapai 6,94 hektar, produksi 42,25 ton, dan produktivitas mencapai 6,09 ton per hektar. Sedangkan luas panen dan produksi kencur terendah berada di Desa Purwasari dengan luas panen hanya 0,5 hektar, dengan produksi 2,25 ton dan produktivitas terendah berada di Desa Cilongkrang dengan hanya mencapai 1,36 ton per hektar.

Meskipun para petani di Desa Madura Kecamatan Wanareja telah terbiasa mengusahakan kencur, tetapi para petani tidak mengetahui secara pasti berapa besarnya biaya, pendapatan dan R/C dari usahatani kencur yang diusahakannya. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis terhadap usahatani kencur tersebut, sehingga dapat diketahui apakah usahatani kencur menguntungkan atau tidak sehingga layak atau tidak diusahakan.

Sehubungan dengan hal tersebut maka Penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai analisis usahatani kencur yang dilaksanakan di Desa Madura Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui : 1) Besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan dari usahatani kencur per satu kali musim tanam di Desa Madura Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. 2) Besarnya R/C usahatani kencur per satu kali musim tanam di Desa Madura Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus pada petani kencur di Desa Madura Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Menurut Iskandar (2009) studi kasus bertujuan untuk mengembangkan metode kerja paling efisien, maknanya peneliti mengadakan telaah secara mendalam, kesimpulan hanya berlaku atau terbatas pada kasus tertentu saja.

Operasionalisasi Variabel

1. Petani kencur adalah petani yang mengusahakan tanaman kencur sebagai mata pencaharian.
2. Usahatani kencur adalah suatu usaha yang dilakukan di atas sebidang lahan diusahakan tanaman kencur sebagai tanaman utama.
3. Satu kali proses produksi adalah satu kali musim tanam yang dimulai dari persiapan lahan sampai dengan pemanenan selama 8 bulan.
4. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi masih berlangsung yang dinyatakan dalam rupiah per satu kali musim tanam (Rp/ satu kali musim tanam), yang terdiri dari :

a. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, yang terdiri dari :

- 1) Pajak lahan yang digunakan dalam mengusahakan kencur yang dinyatakan dalam satuan rupiah per satu kali musim tanam (Rp/satu kali musim tanam).
- 2) Penyusutan alat, dihitung per satu musim tanam dan dinilai dalam satuan rupiah per satu kali musim tanam (Rp/ satu kali musim tanam), besarnya penyusutan alat dihitung dengan menggunakan garis lurus (*Straight line method*) yang digunakan menurut Suratiah (2006) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai Pembelian} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

Nilai sisa merupakan nilai pada waktu alat itu sudah tidak dapat digunakan lagi, dan dianggap nol.

- 3) Bunga modal tetap dihitung dalam satuan persen berdasarkan bunga bank yang berlaku pada saat penelitian dan dihitung dalam satuan rupiah per satu kali musim tanam (Rp/ satu kali musim tanam).
- b. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang meliputi :
 - 1) Biaya sarana produksi :
 - Benih kencur yang digunakan dihitung dalam satuan kilogram dan dinilai dalam satuan rupiah per satu kali musim tanam (Rp/ per satu kali musim tanam).
 - Jumlah pupuk yang digunakan dihitung dalam satuan kilogram (Kg), dan dinilai dalam satuan rupiah per satu kali musim tanam (Rp/satu kali musim tanam).
 - Jumlah pestisida yang digunakan dihitung dalam satuan liter (lt) dan dinilai dalam satuan rupiah per satu kali musim tanam (Rp/satu kali musim tanam).
 - Upah tenaga kerja, yaitu tenaga kerja yang dicurahkan untuk usahatani kencur, baik tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja di luar keluarga dihitung dalam Hari Orang Kerja (HOK) dihitung dalam satuan rupiah per satu kali musim tanam (Rp/satu kali musim tanam).
 - 2) Bunga modal variabel dihitung berdasarkan bunga bank yang berlaku saat penelitian, dinyatakan satuan rupiah per satu kali musim tanam (Rp/ satu kali musim tanam).
5. Penerimaan adalah total produksi yang dihasilkan dikali dengan harga kencur yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp).
6. Pendapatan yaitu penerimaan dikurangi biaya produksi yang dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
7. R/C merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan observasi, wawancara, serta pengisian kuesioner oleh responden. Data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Diperoleh melalui studi kepustakaan dan studi literatur.

Teknik Penarikan Sampel

Pada penelitian ini pengambilan sampel ditentukan dengan *total sampling*. Menurut Sugiyono (2008), total sampling adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu semua anggota petani kencur diambil secara sensus sebanyak 15 orang di Desa Madura Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Pengertian dari sensus menurut Sugiyono (2008), adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Rancangan Analisis Data

1. Biaya total usahatani kencur dihitung dengan rumus menurut Soekartawi (2006) sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Total Cost (Biaya total)

TFC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap)

TVC = Total Variable Cost (Biaya Variabel)

2. Analisis penerimaan dihitung dengan rumus menurut Suratiah (2006) sebagai berikut:

$$P = P_y \cdot Y$$

Dimana:

P = Penerimaan

P_y = Harga Produksi (Rp/kg)

Y = Jumlah Produksi (kg)

3. Analisis pendapatan, menurut Suratiah (2006) dapat dinyatakan dengan rumus:

$$Pd = P - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan

P = Penerimaan

TC = Total Cost (Biaya Total)

4. Untuk mengetahui kelayakan usahatani kencur dapat digunakan analisis imbalan penerimaan dengan biaya, menurut Suratiah (2006) dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan total}}{\text{Biaya total}}$$

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Apabila $R/C > 1$, maka usaha tersebut menguntungkan.
- Apabila $R/C = 1$, maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi.
- Apabila $R/C < 1$, maka usaha tersebut merugikan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Madura Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Penelitian ini mulai bulan Juni 2014 sampai selesai

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Identitas Responden

Gambaran tentang responden yang mengusahakan tanaman kencur di Desa Madura Kecamatan Wanareja dapat diidentifikasi dari 15 petani responden yang merupakan populasi dari seluruh petani yang mengusahakan kencur, adapun karakteristik umum dari responden adalah sebagai berikut:

1. Umur Responden

Umur responden bervariasi, dari yang termuda berumur 35 tahun sampai yang tertua 61 tahun.

Umur petani di Desa Madura Kecamatan Wanareja seluruhnya termasuk angkatan kerja produktif karena responden yang berumur 15 sampai 64 tahun sebanyak 100 persen merupakan angkatan kerja produktif, hal ini berarti termasuk golongan umur produktif sehingga secara ekonomis mempunyai potensi untuk berproduksi dan merupakan angkatan kerja.

2. Pendidikan Responden

Mayoritas responden berpendidikan rendah karena sebanyak 13,33 tidak lulus Sekolah Dasar, 73,34 persen tamatan Sekolah Dasar, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama 13,33 persen. Pendidikan merupakan salah satu faktor untuk keberhasilan penerapan teknologi baru pada suatu daerah yang berhubungan dengan usaha setempat.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Tanggungan keluarga petani merupakan banyaknya orang yang secara ekonomis masih menjadi tanggungan petani yang bersangkutan. Tanggungan keluarga petani kencur paling banyak berjumlah 4 orang yaitu sebesar 26,66 persen, dan terkecil tanggungan 7 dan 2 orang sebesar 6,67 persen. Tanggungan keluarga ini dapat menjadi beban bagi petani sehingga modal

usahanya dipakai untuk konsumsi atau kebutuhan hidup sehari-hari.

4. Kepemilikan Luas Lahan

Berdasarkan data luas penguasaan lahan petani padi di wilayah Desa Madura Kecamatan Wanareja termasuk dalam skala sempit karena luas lahan yang dimiliki petani kurang dari 1 hektar.

5. Pengalaman Usahatani

Pengalaman dalam berusahatani kencur yang dimiliki oleh responden dan bervariasi mulai dari 1 sampai 21 tahun atau lebih. Ada 3 orang petani memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun, 10 orang atau 66,67 persen mempunyai pengalaman 10-20 tahun, dan 2 orang atau 3,33 persen mempunyai pengalaman lebih dari 20 tahun.

Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan R/C Usahatani Kencur

Biaya yang diperhitungkan adalah semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah jenis biaya yang tidak mengalami perubahan dengan bertambah atau berkurangnya produksi, meliputi : Pajak Lahan, Penyusutan Alat dan Bunga Modal Tetap. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Kencur

No	Jenis Biaya Tetap	Besarnya (Rp/Musim)	Persentase (%)
1.	Pajak Lahan	46.946,86	12,77
2.	Penyusutan Alat	302.495,97	82,29
3.	Bunga Modal Tetap	18.171,03	4,94
Jumlah Biaya Tetap (1 Ha)		367.613,86	100,00

Berdasarkan Tabel 1 rata-rata biaya tetap pada usahatani kencur meliputi nilai Pajak Lahan sebesar Rp 46.946,86 atau sebesar 12,77 persen, Penyusutan Alat Rp 302.495,97 atau sebesar 82,29 persen, dan Bunga Modal Tetap Rp 18.171,03 atau sebesar 4,94 persen. Sehingga jumlah keseluruhan biaya tetap rata-rata adalah Rp 367.613,86 per hektar per musim.

Biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh naik turunnya produksi atau tergantung pada skala produksi, meliputi biaya produksi, tenaga kerja, dan bunga modal

variabel. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Kencur

No	Jenis Biaya Variabel	Besarnya (Rp/Musim)	Persentase (%)
1	Benih	628.753,62	6,84
2	Pupuk	2.782.525,87	30,29
3	Pestisida	391.144,93	4,26
4	Tenaga Kerja	4.930.434,78	53,67
5	Bunga Modal Variabel	454.108,68	4,94
Jumlah Biaya Variabel (1 Ha)		9.186.967,88	100,00

Berdasarkan Tabel 2 biaya variabel usahatani kencur meliputi benih Rp 628.753,62 atau sebesar 6,84 persen, pupuk Rp 2.782.525,87 atau sebesar 30,29 persen, pestisida Rp 391.144,93 atau sebesar 4,26 persen, tenaga kerja Rp 4.930.434,78 atau sebesar 53,67 persen, dan bunga modal variabel Rp 454.108,68 atau sebesar 4,94 persen, sehingga rata-rata total biaya variabel adalah Rp 9.186.967,88 per hektar per musim tanam.

Jadi rata-rata biaya total usahatani kencur meliputi rata-rata biaya tetap dan rata-rata biaya variabel total, yaitu Biaya Tetap Total sebesar Rp 367.613,86 dan Biaya Variabel Total sebesar Rp 9.186.967,88, maka jumlahnya adalah Rp 9.554.581,76 per hektar musim tanam.

Untuk mengetahui jumlah penerimaan, pendapatan, dan R/C dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan, Pendapatan, dan R/C Usahatani Kencur

No	Jenis Biaya Variabel	Besarnya (Rp/Musim)
1	Penerimaan	27.765.713,33
2	Pendapatan	18.211.131,57
3	R/C	2,91

Penerimaan adalah rata-rata produksi usahatani kencur per hektar per musim di kalikan dengan harga jual. Rata-rata produksi usahatani kencur yang dicapai oleh responden sebanyak 12.072,05 kilogram. Adapun harga jual kencur berkisar rata-rata Rp 2.300,00 per kilogram.

Maka penerimaan rata-rata sebesar Rp 27.765.713,33 per hektar per musim tanam.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produk yang dihasilkan dengan harga jual produk. Pada usahatani kencur penerimaan rata-rata sebesar Rp 27.765.713,33 per hektar per musim tanam, dan biaya total sebesar Rp 9.554.581,76 per hektar per musim tanam. Sehingga pendapatan rata-rata sebesar Rp 18.211.131,57 per hektar per musim tanam.

Suratiah (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi *ratio* pendapatan yang diterima petani, maka usahanya tersebut semakin menguntungkan. Pada usahatani kencur, R/C sebagai berikut : penerimaan sebesar Rp 27.765.713,33 per hektar per musim tanam dan biaya total sebesar Rp 9.554.581,76 per hektar per musim tanam, sehingga R/C sebesar 2,91.

R/C sebesar 2,91 artinya bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan petani akan memperoleh penerimaan sebesar 2,91 rupiah dan pendapatan sebesar 1,91rupiah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Besarnya biaya yang dikeluarkan (biaya tetap dan biaya variabel) dari usahatani kencur per hektar per satu musim tanam di Desa Madura Kecamatan Wanareja adalah rata-rata sebesar Rp 9.554.581,76. Rata-rata produksi usahatani kencur yang dicapai oleh responden sebanyak 12.072,57 kilogram per hektar per musim tanam. Adapun harga jual kencur berkisar rata-rata Rp 2.300,00 per kilogram. Maka penerimaan Rp 27.765.713,33 per hektar per musim tanam dan pendapatan rata-rata sebesar Rp 18.211.131,57 per hektar per musim tanam.
2. Berdasarkan analisis imbalan Penerimaan dan Biaya (R/C) pada usahatani kencur di Desa Madura Kecamatan Wanareja adalah rata-rata sebesar 2,91 artinya apabila biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1,00 maka diperoleh penerimaan sebesar Rp 2,91 dan pendapatan sebesar Rp 1,91. Maka usahatani kencur di Desa Madura Kecamatan Wanareja layak untuk diusahakan.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kencur menguntungkan, sebaiknya para petani kencur di Desa Madura Kecamatan Wanareja perlu mempertahankan usahanya, karena usahatani kencur layak untuk dilaksanakan. Para petani kencur di Desa Madura Kecamatan Wanareja untuk lebih meningkatkan produktivitas dan pendapatannya, perlu adanya bantuan modal dari lembaga keuangan yang tidak memerlukan prosedur yang menyulitkan petani dan modal tersebut harus disesuaikan besarnya dengan kebutuhan petani sehingga usahatannya dapat berjalan secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations - Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rieneka Cipta. Jakarta.
- Armando, 2009. *Memproduksi 15 Minyak Atsiri Berkualitas*. Penebar swadaya. Bogor.
- Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Wanareja, 2014. *Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kencur Menurut Desa di Kecamatan Wanareja 2013*. Wanareja, Cilacap.
- Barus, R.2009. *Amidasi Etil p-metoksisinamat yang Diisolasi dari Kencur*. Thesis Pasca Sarjana USU. Medan.
- Departemen Kesehatan RI. 2005. *Daftar Komposisi Zat Gizi Pangan Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Desa Madura, 2014. *Monografi Desa Madura 2014*. Wanareja Cilacap.
- Soekartawi, 2005. *Analisa Usahatani*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2006. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung
- Suratiah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Tjasyono, B., 2004. *Klimatologi*. ITB, Bandung.
- Winarno, F.G. 2007. *Kimia Pangan dan Gizi*. Jakarta : Gramedia.
- Widyananto, CH. 2011. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Bawang Putih*. Skripsi : Undip Semarang (tidak dipublikasikan)